
BAB III

TINJAUAN KHUSUS

3.1. Fleksibilitas Ruang

3.1.1. Pengertian

Fleksibilitas ruang adalah sifat kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan keseluruhannya. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang berupaya menghindari terjadinya ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi kesesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian.

3.1.2. Batasan Pengertian

Dari pengertian diatas pengolahan fleksibilitas ruang dibatasi pada ruang-ruang utama, sedangkan ruang yang umum sifatnya disesuaikan dengan pengelompokan berdasarkan sifat kegiatan yang sama.

3.2. Tinjauan Perwadahan Kegiatan Konvensi, Kesenian Pentas, Pameran, dan Beberapa Kegiatan Penunjang di Yogyakarta

Permasalahan yang dihadapi kota Yogya dalam penyelenggaraan kegiatan konvensi, pameran, kesenian pentas dan kegiatan penunjang (resepsi/olahraga) adalah belum adanya wadah yang benar-benar mampu mewadahi kegiatan tersebut yang sesuai dengan fungsi dan sifat kegiatan, sehingga sering dijumpai kegiatan yang seolah-olah memaksakan fungsi dari suatu bangunan. Sebagai akibatnya kegiatan yang berlangsung tidak dapat diwadahi secara maksimal, disamping itu kondisi gedung yang ada dirasa sangat kurang representatif bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tinjauan beberapa gedung yang ada baik yang berfungsi tunggal maupun yang dimultifungsikan, sebagai berikut :

JENIS BANGUNAN	LOKASI	PERUANGAN	FLEKSIBELITAS	MONUMENTAL
Bangsas Langembara Purna Budaya	Lokasi cukup mendukung pencapaian, namun pada kegiatan pameran/kesenian pentas ruang parkir menjadi permasalahan	Fasilitas dan kapasitas yang masih kurang, sehingga tidak mendukung multifungsi ruang	Fleksibilitas kurang terencana, hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang berlangsung tidak dapat diselenggarakan secara maksimal.	Monumentalitas tidak muncul. Penampilan bangunan kurang mendukung fungsi yang diwadahi.
Graha Sabda Pramana	Lokasi cukup mendukung pencapaian	Ruang kegiatan utama tidak didukung oleh penghawaan ruang yang nyaman	Fleksibilitas dibentuk dengan memisahkan dua ruang kegiatan utama.	Lebih didominasi oleh skala struktur yang besar. Monumentalitas tidak muncul dari disain bentuk
Sport Hall Kridosono	lokasi strategis namun tidak mempertimbangkan ruang parkir	Fasilitas dan kapasitas yang masih kurang	Fleksibilitas tidak direncanakan dari awal, sehingga tidak mampu mengantisipasi perkembangan fungsi.	Monumentalitas tidak muncul. Penampilan bangunan tidak mendukung fungsi
Mandala Bhakti Wanitatama	lokasi mendukung pencapaian namun lahan sempit untuk area parkir	Kapasitas kurang sehingga kegiatan sering melebar ke area parkir	Sebagai gedung serbaguna belum mampu menampung beberapa kegiatan yang dominan lainnya	Penampilan bangunan cukup mendukung fungsi, namun monumentalitas tidak muncul.
Bentara Budaya	Lokasi cukup strategis dalam pencapaian.	Kapasitas ruang yang kecil sehingga kegiatan pameran bersifat perorangan dan kurang terexpose pada masyarakat.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang.	Monumentalitas tidak muncul dan penampilan bangunanpun kurang representatif sehingga tidak mendukung lokasi yang strategis.
Auditorium Karta Pustaka	Lokasi cukup mendukung fungsi bangunan	Kapasitas dan fasilitas gedung minim, sehingga tidak dapat menampung kegiatan kesenian secara maksimal.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang, karena hanya menampung satu fungsi kegiatan.	Monumentalitas tidak muncul, dan penampilan bangunan kurang mendukung fungsi yang diwadahi
Wisma Kagama	Lokasi cukup strategis namun tidak didukung oleh lahan pengembangan, hal ini dapat dilihat dari perencanaan ruang parkir yang sangat minim	Kapasitas gedung yang relatif kecil membatasi kegiatan seminar dan resepsi yang relatif kecil pula.	Tidak ada upaya fleksibilitas ruang, karena kegiatan yang diwadahi dapat diantisipasi dengan bangsal terbuka.	Monumentalitas tidak muncul dan penampilan bangunan tidak terbuka secara visual terhadap masyarakat pengamat.

<p>Museum Vredeburg</p>	<p>Lokasi sangat strategis bagi kunjungan wisatawan</p>	<p>Peruangan terbatas pada fungsi museum, sehingga untuk kegiatan pameran memanfaatkan ruang luar</p>	<p>Tidak ada upaya fleksibilitas ruang karena dari awal perencanaan bangunan tinjauan fungsi adalah sebagai museum</p>	<p>Lebih didominasi oleh latar belakang sejarah</p>
--------------------------------	---	---	--	---

Dari tinjauan tersebut diatas maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan perwadahan kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran, serta beberapa kegiatan penunjang (resepsi dan olahraga) yang cukup berkembang di Yogyakarta sebagai berikut :

1. Lokasi

Secara umum lokasi dari beberapa gedung tersebut diatas cukup mendukung fungsi dari bangunan, terutama menyangkut aspek pencapaian. Akan tetapi ada beberapa faktor lain yang menimbulkan permasalahan, terutama menyangkut faktor lahan yang sempit didesak oleh kebutuhan yang semakin meningkat mengakibatkan permasalahan ruang parkir.

2. Peruangan

Secara umum muncul permasalahan kapasitas ruang yang kecil, fasilitas kegiatan yang sangat minim dan belum mampu mewedahi beberapa kegiatan yang dominan dalam satu wadah kegiatan. Kondisi ini mengakibatkan kegiatan yang berlangsung tidak dapat diwadahi secara optimal.

3. Fleksibilitas Ruang

Secara umum fleksibilitas ruang kurang terencana dengan baik, sebagai akibat multifungsi terjadi dalam perjalanan pemakaian.

4. Monumentalitas Bangunan

Secara umum beberapa gedung tersebut diatas tidak ditampilkan dengan konsep monumental. Walaupun ada kesan monumental yang muncul, akan tetapi kesan monumental tersebut tidak muncul karena pengolahan bentuk berdasarkan prinsip dasar perancangan.

3.3. Monumentalitas Bangunan

3.3.1. Pengertian Monumental

Sebelum lebih jauh membahas bangunan yang bercitra visual monumental, maka ada baiknya terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan bangunan monumental. Monumental secara terminology memiliki pengertian sebagai monumen, yaitu monumen yang memiliki pengertian sebagai ¹

1. Tugu peringatan yang ada sangkut pautnya dengan nilai sejarah.
2. Monumen dalam pengertian dimensi dan skala yang sangat besar dan
3. Monumen dalam pengertian status, kedudukan serta posisi yang sangat penting dalam lingkungan kota.

Pengertian monumental menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata monumen, yang berarti bangunan dan tempat yang mempunyai nilai sejarah yang penting, sedangkan pengertian monumental adalah sesuatu yang bersifat menimbulkan kesan peringatan kepada sesuatu yang agung.

Dari pengertian tersebut diatas maka dapat ditarik suatu pengertian monumental secara umum, yaitu suatu bangunan yang bersifat menimbulkan kesan peringatan kepada sesuatu yang agung, yang terwujud dari perjalanan sejarah, dimensi dan skala yang besar, status, kedudukan serta posisi yang sangat penting dalam lingkungan kota. Sedangkan pengertian monumental yang terkait dengan bangunan

yang direncanakan disini yang disesuaikan dengan pengertian diatas adalah : *Penampilan bangunan yang secara visual bersifat menimbulkan citra yang agung, sehingga kehadiran bangunan akan memperlihatkan sesuatu yang penting dalam lingkungan kota.*

3.3.2. Filosofi Bangunan Monumental

Teori tentang konsep bangunan monumental yang berkembang di Eropa lebih banyak dikembangkan oleh gerakan-gerakan ekspresionis, dimana arsitektur ekspresionis sepenuhnya monumental. Monumentalitas yang dicetuskan gerakan ini

¹ Arya Ronald, *Diktat kuliah Bangunan Monumental*, 1995.

ditunjukkan lewat komposisi-komposisi arsitektural yang biasanya terdiri dari sebuah massa sentral, dominan, dan menjulang (vertikal),² yang kemudian oleh Aldo Rossi dicetuskan kembali lewat gerakan-gerakan postmo, dengan pendekatan tipology sebagai prinsip dasar bentuk menuju perancangan.³

Lalu bagaimana pula konsep monumental pada arsitektur di Indonesia. Yogyakarta sebagai kota budaya pada dasarnya sudah memiliki cikal bakal konsep monumental yang diterapkan pada bangunannya. Hal ini dapat dilihat pada bangunan-bangunan yang sudah ada, seperti yang terlihat pada bangunan candi atau beberapa bagian dari bangunan kraton Yogyakarta. Akan tetapi keberadaannya seolah-olah dilupakan, sehingga tak jarang para arsitek mendisain penampilan bangunan dengan arahan yang tidak jelas dan walaupun ada, tak jarang pula pendekatan konsepnya tidak tepat.⁴

Y.B. Mangunwijaya dalam bukunya *wastu citra* memberikan gambaran akan bangunan monumental dengan citra dasar gunung, oleh karena itu dalam wujud bangunan dimana-manapun kita menjumpai beberapa citra dasar yang selalu saja kembali dalam berbagai macam bentuk. Misalnya citra dasar gunung. Gunung dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati selaku tanah tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas. Dalam berarsitektur orang secara spontan merasakan penghayatan dasar “yang tinggi” dengan lawannya “yang rendah”. Yang tinggi selalu dihubungkan dengan segala yang mulia, yang ningrat, yang aman, yang menguasai sekitar.⁵

Mangunwijaya juga memberikan gambaran citra bangunan monumental dari komposisi simetri menunjukkan citra kestabilan, ketenangan, kewibawaan, bahkan juga keagungan. Gambaran citra ini Ia tunjukkan sebagaimana Raja yang bertahta disinggasana, yang selalu cenderung mengambil tata protokol simetris, keseimbangan antara mereka yang duduk atau berdiri disebelah kanan atau kirinya. Demikian juga

² Cornelis van de Ven, *Ruang dalam Arsitektur*, terjemahan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, h. 191.

³ Heinrich Klotz, *The History of Postmodern Architecture*, h.247-250.

⁴ Eko Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alummni Bandung, 1991, h.30-56.

⁵ Y.B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1992, h.96.

dengan singgasana itu sendiri ditempatkan ditengah, bukan dipojok. Gambaran citra singgasana raja inilah yang menghilhami citra dari bangunan monumental.

Dari uraian-uraian tersebut diatas menunjukkan adanya suatu filosofi yang sama pada bangunan yang bercitra visual monumental, yaitu menuju suatu titik kehampaan yang tak tampak, menuju kekeheningan yang lepas dari tipuan maya, sebagaimana yang disebutkan oleh Mangunwijaya merasakan penghayatan dasar "yang tinggi" dengan lawannya "yang rendah". Filosofi yang sama ini didukung pula dengan apa yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya "*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*" menyebutkan bahwa isi kebudayaan merupakan unsur-unsur universal, yang terdapat hampir diseluruh kebudayaan dunia ... Unsur-unsur tersebut yang paling tepat dan sesuai adalah sistem "*religi*".

3.4. Image Masyarakat Terhadap Bangunan Monumental

Secara umum image masyarakat pada bangunan monumental adalah pada kemegahan bangunannya, dimana kemegahan tersebut muncul dari penonjolan struktur bangunan yang yang besar dan kokoh. Monumentalitas suatu bangunan cenderung ditafsirkan sebagai suatu bangunan yang berpenampilan klasik, seperti bangunan-bangunan yang berlanggam gothic. Hal ini dapat dimaklumi karena penampilan bangunan monumental di Indonesia dan khususnya di Yogyakarta lebih didominasi oleh bangunan-bangunan peninggalan masa kolonial, sementara itu dalam jurusan arsitekturpun mahasiswa lebih cenderung dihadapkan dengan bangunan-bangunan monumental yang berasal dari negara-negara Eropa tanpa melihat bahwa bangsa Indonesiapun sudah memulainya dari beberapa abad yang lalu.⁶ Dengan demikian tidak dapat kita menyalahkan bahwa masyarakat memandang bangunan monumental identik dengan bangunan peninggalan masa kolonial ataupun bangunan-bangunan ekspresionis yang berkembang di Eropa.

Image masyarakat tersebut sudah saatnya berubah, yaitu dengan membuang jauh-jauh pendekatan konsep perancangan model (representasi dalam tiga dimensi), yang pada akhir perancangan, keluarannya adalah bangunan yang sama persis.

⁶ Eko Budihardjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alumni Bandung, 1991, h.33

Pendekatan perancangan tersebut harus kita ganti dengan pendekatan perancangan tipology yang mengarahkan perancangan dengan prinsip dasar bentuk, tipe serta langgam dari suatu objek arsitektural.⁷ Pemahaman pendekatan konsep perancangan dengan tipology akan lebih banyak dibahas dalam sub bab tersendiri.

3.5. Filosofi Gedung Serbaguna

Untuk menelusuri filosofi dari gedung serbaguna, maka perlu meninjau fungsi dan kegiatan yang diwadahi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa penampilan visual bangunan akan mencerminkan fungsi yang diwadahi. Yuswadi Salya mengemukakan pendapatnya sebagai berikut :

*“ ... arsitektur tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata tanpa menyertakan sesuatu yang dinamakan misteri ... Arsitektur berusaha (merupakan usaha) untuk menggejalakan atau mewujudkan apa yang dinamakan misteri (Mysterium fasciman) itu melalui unsur-unsurnya (agregat-agregatnya) ... Arsitektur dapat dikatakan juga sebagai model surgawi (divine model): adakalanya arsitektur itu sendirilah mitos ... Kalau arsitektur merupakan jembatan yang menghubungkan manusia dengan dunia pengalaman dan ideasi (ideation tidak selalu veneration), seharusnya arsitektur bersifat komunikatif ... Campur tangan arsitek akan terbatas pada penafsiran (bukan hanya penerjemahan!) ritual penghuni sesuai dengan kaidah-kaidah pola (sistem) ekspresi, sedemikian agar bentuk dan makna terpadu adanya. Ini berkaitan dengan paradigma arsitektur yang diamitnya”.*⁸

Dari kutipan tersebut diatas menunjukkan bahwa bangunan yang berdiri terhadap pengamat bermaksud mengkomunikasikan sesuatu yang berlangsung dalam bangunan (fungsi dan kegiatan dalam bangunan). Dengan demikian untuk memahami filosofi dari gedung serbaguna, mari kita tinjau fungsi dari bangunan.

Gedung serbaguna sebagaimana yang disebutkan sebagai wadah kegiatan konvensi, kesenian pentas, pameran dan kegiatan penunjang (olahraga terbatas dan resepsi) pada dasarnya ada suatu kesamaan antara satu dengan lainnya.

⁷ Ibid, h.41-43.

⁸ Ibid, h.45.

1. **Konvensi** ; kegiatan konvensi memiliki arti penting dalam merumuskan sesuatu yang berguna bagi suatu golongan masyarakat, bangsa, negara yang bersifat nasional atau internasional. Rumusan atau keputusan dianggap sesuatu yang penting dan agung karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Kedudukan kegiatan ini akan menjadi sorotan bagi masyarakat atau golongan tertentu dengan berharap suatu keputusan akan memberikan kemajuan dalam kehidupan.
2. **Kesenian Pentas dan Pameran** ; kegiatan ini memiliki nilai-nilai luhur menyangkut aspek kebudayaan manusia, yang selalu menjadi sorotan masyarakat. Nilai-nilai tersebut terwujud sebagai suatu cerminan dari hasil karya manusia yang luhur dan agung.
3. Kegiatan lain yang menjadi kegiatan penunjang adalah kegiatan olahraga dan resepsi. Kegiatan olahraga memiliki sifat yang khusus, dimana gedung dijadikan ajang sebagai tempat menempa prestasi yang tertinggi, penghargaan tertinggi dan penghormatan tertinggi bagi prestasi olahraga. Demikian pula halnya dengan kegiatan resepsi. Sebagai contoh resepsi pernikahan, dimana kegiatan ini bersifat sakral bagi setiap insan didunia dan menjadi moment yang terpenting sebagai suatu proses kehidupan.

Dari uraian tersebut diatas, yang terkait dengan fungsi dan aktifitas yang diwadahi dapat disimpulkan filosofi dari gedung serbaguna adalah sebagai wadah yang memiliki arti penting dimata masyarakat, dimana kegiatan yang berlangsung didalamnya memiliki nilai tertinggi, luhur dan agung. Dengan demikian sebagai upaya untuk mengkomunikasikan fungsi dan kegiatan lewat penampilan bangunan terhadap masyarakat sebagai pengamat, maka filosofi tersebut dapat menjembatani komunikasi antara objek sebagai bangunan dan subjek sebagai pengamat.

3.6. Tipology Sebagai Pendekatan Perancangan

Konsep perancangan dengan pendekatan tipology dimarakkan lagi dan diperkenalkan lagi oleh Aldo Rossi. Ketika Rossi ditanya apa yang Ia maksudkan

dengan tipology, Rossi menjawab bahwa tipology itu adalah "*kehidupan*". Pemahaman akan tipology akan lebih jelas lagi dengan adanya gambar-gambar yang disajikan Rossi, seperti gambar sebuah teko kopi, sebuah garpu, atau sebuah tas pantai. Dari gambar tersebut pada dasarnya Rossi ingin menunjukkan bahwa hal tersebut secara tipologis merupakan objek tetap, bentuk-bentuknya begitu merupakan "*archetipal*" yang terbukti sendiri bahwa objek tersebut tidak dapat dirubah dalam prinsip meskipun begitu banyak kita menemui model dan disain objek tersebut.⁹

Dalam lain kesempatan Eko Budiharjo sebagai editor dalam bukunya "*Jati Diri Arsitektur Indonesia*", mengutip artikel Budi A. Sukada mencoba menelusuri pemahaman tipology, sbb :

Tipology berarti ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan tipe. Arti kata "*tipe*" sendiri diambil dari kata "*typos*" (bahasa Yunani) yang berarti "*the root of ...*". Untuk dapat membahas tipology secara tuntas, perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian yang terkandung dalam kata "*arsitektur*", karena demikian banyaknya pengertian yang dimiliki dari kata itu dewasa ini.

Secara tipologis, yang dimaksud dengan arsitektur adalah aktifitas yang menghasilkan objek tertentu, yang disebut objek arsitektural. Dengan begitu tipology berusaha menelusuri asal usul/awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Untuk itu, ada 3 tahapan yang harus ditempuh, yaitu :

1. Menentukan "*bentuk-bentuk dasar*" (formal structures) yang ada di dalam tiap objek arsitektural.
2. Menentukan "*sifat-sifat dasar*" (properties) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.
3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai kepada perwujudannya saat ini.

Yang dimaksud dengan "*bentuk dasar*" adalah unsur-unsur geometris utama: segi tiga, segi empat, lingkaran dan elips; berikut segala variasi masing-masing unsur tersebut. Unsur geometris yang utama ini seringkali disebut "*geometri abstrak*" atau disebut juga "*deeper geometry*". Disebut abstrak karena unsur-unsur ini lebih sering

⁹ Heinrich Klotz, *The History of Postmodern Architecture*, h.247-250.

dijumpai dalam keadaan tidak terwujud secara nyata di dalam objek yang diamati, melainkan hanya terindikasikan saja. Sebuah atap berbentuk pelana misalnya, bisa dianggap terdiri dari beberapa unsur segi tiga yang dibariskan.

Yang dimaksud dengan “*sifat dasar*” ialah hal-hal (features) seperti: memusat, memencar, simetris, statis, sentris, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar ini sudah menjadi milik beberapa bentuk dasar tertentu dengan sendirinya (inherent). Misalnya, sebuah bujur sangkar memiliki sifat dasar statis, sedangkan lingkaran memiliki sifat dasar memusat. Akan tetapi beberapa bujur sangkar atau lingkaran yang digabungkan belum tentu memiliki sifat dasar itu lagi. Demikian pula halnya bila beberapa bentuk dasar berlainan digabungkan menjadi satu bentuk dasar baru.

Dengan demikian untuk memahami tipology kita harus melihat arsitektur sebagai sebuah objek, dimana objek tersebut terbentuk dari bentuk dasar dan sifat dasar. Sehubungan dengan pemahaman tipology dengan melihat arsitektur sebagai sebuah objek Raphael Moneo secara sederhana mendefinisikan :

“tipology sebagai sebuah konsep yang mendeskripsikan sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan karakter bentuk-bentuk dasarnya. Pada dasarnya tipology berlandaskan pada kemungkinan mengelompokkan beberapa objek karena memiliki kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipology berarti tindakan berpikir dalam kerangka pengelompokan”.

Atas dasar definisi tersebut diatas maka pengertian dari “*arsitektur*” ialah :

“... sebuah cara membuat elemen-elemen tipology - yaitu ide mengenai sebuah stuktur bentuk- mencapai keadaan yang bisa mencirikan karya yang utuh”.

Dari pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa bila seorang arsitek ingin menelorkan karya arsitektur terbaru dalam bentuk maupun langgam yang belum ada sebelumnya maka sang arsitek harus memulainya dengan merumuskan suatu tipology terbaru, sehingga karyanya tersebut tidak akan sama atau menyamai karya-karya arsitek sebelumnya.

Tipology sering juga disalah tafsirkan sebagai suatu cara melakukan klasifikasi atas dasar kriteria “*model*”, atau dengan perkataan lain “*tipe*” itu identik dengan model. Masalah ini sudah ada sejak tipology dibahas untuk pertama kalinya, dan

diketahui juga oleh Quatremere de Quincy. Sebagai contoh diambil masalah atap bangunan, dikatakannya :

“sebuah ‘pediment’ tidak lagi dilihat sebagai representasi sebuah atap, kebetulan karena bentuknya yang segi tiga, maka atap adalah sebuah segi tiga misterius, sesuatu yang melambangkan keabadian”.

Dengan mengambil contoh mengenai atap bangunan, de Quincy menyerang mereka yang melihat dulu apakah objek tersebut telah mengandung syarat-syarat yang diperlukan agar dapat diperlakukan sebagai sebuah *“bentuk dasar”*. Dalam contoh yang diberikannya, sebuah *“pediment”* dianggap sebagai model yang menyebabkan atap bangunan diidentikkan dengan sebuah segi tiga.

Pelbagai tafsiran yang memunculkan pelbagai aspek baru dalam bidang tipology sebetulnya disebabkan oleh pengertian yang terkandung dalam masing-masing aspek, yang memang berkaitan satu sama lain. Dalam bahasa Inggris, kata-kata : tipe, model, dan langgam didefinisikan sbb :

1. Tipe = seseorang, sesuatu, peristiwa, dan sebagainya, yang dianggap sebagai sebuah contoh dari satu kelas atau kelompok tertentu ... yang dianggap memiliki kesamaan karakter.
2. Model = representasi dalam tiga dimensi dari struktur atau langgam sebuah struktur ... untuk dibuat lagi dengan bahan lain ... atau yang diusulkan untuk ditiru.
3. Langgam = cara berbicara, menulis, atau melakukan sesuatu; sebuah karakter yang bersifat kolektif; sebuah rumus deskriptif; jenis, ragam, terutama yang berhubungan dengan caranya ditampilkan.

Baik *“tipe”* maupun *“langgam”* menyinggung hal yang sama, yaitu : kesamaan karakter yang bersifat mengelompok/kolektif, sedangkan *“model”* justru melakukan imitasi atas *“langgam”*. Akan tetapi pada pemakaian tertentu, *“model”* mempunyai pengertian yang sama dengan *“tipe”* karena sama-sama berhubungan dengan masalah representasi.

Tipology memakai ketiga kata tersebut dalam ruang lingkup berlainan, yaitu dikaitkan langsung dengan *“bentuk-bentuk”* dan *“sifat-sifat dasar”* sebuah objek

arsitekural. Oleh karena itu ketiganya harus dilihat secara konsepsional saja, tidak boleh dikaitkan dengan sebuah wujud fisik tertentu. Dengan demikian yang dimaksud dengan “*model*” dalam analisis tipology ialah sebuah bentuk dasar geometris yang dipilih sebagai sumber ideal bagi pembentukan sebuah objek arsitektural tertentu, sedangkan langgam, adalah ciri khas yang timbul dalam penampilan sebuah objek arsitektural yang dibuat, sebagai akibat dari dipilihnya sebuah bentuk dasar tertentu untuk dijadikan sebuah model ideal.

Seluruh uraian diatas baru meliputi dua tahapan pertama yang dilakukan dalam tipology. Pada tahap yang terakhir, tipology memakai metode yang biasa dilakukan dalam bidang sejarah, setiap objek arsitektural dipelajari perkembangannya dengan mengikutsertakan aspek kebudayaan manusia, khususnya yang berkaitan dengan cara/teknik mendirikan bangunan. Melalui tahapan terakhir inilah tipology dikembangkan bukan hanya sebagai aktifitas teoritis belaka melainkan juga sebagai aktifitas praktis, sebagai alat perencanaan dan perancangan.

